

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN
BERIBADAH ANAK DI DESA BUKIT RATA KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PUTRI SELFIYAH
NIM: 1062018010

Progam Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2025

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN
BERIBADAH ANAK DI DESA BUKIT RATA KOTA LANGSA**

Diajukan Oleh :

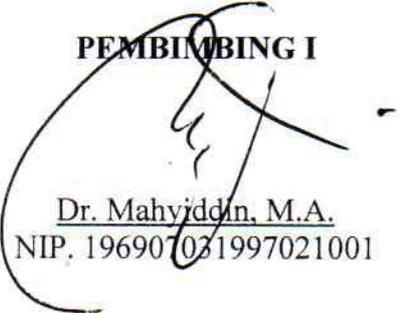
PUTRI SELFIYAH

NIM. 1062018010

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Progam Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Langsa, 20 Desember 2023

PEMBIMBING I


Dr. Mahyiddin, M.A.
NIP. 196907031997021001

PEMBIMBING II


Saptiani, M.Pd.I.
NIP. 199112142020122016

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN
BERIBADAH ANAK DI DESA BUKET RATA**

SKRIPSI

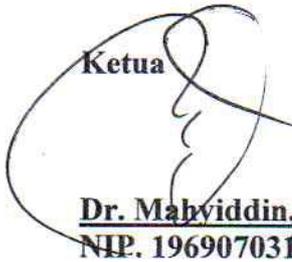
**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan**

Pada Hari / Tanggal :

**Langsa , 19 Februari 2024 M
10 Rajab 1445 H**

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



**Dr. Mahyiddin, MA
NIP. 196907031997021001**

Sekretaris Penguji



**Saptiani, M.Pd.I
NIP. 199112142020122016**

Penguji I



**Meutia Kahmah, MA
NIDN. 2029058401**

Penguji II



**Ade Tursina, M.Pd
NIP. 198811242019031004**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



**Dr. Amiruddin, MA
NIP. 19750909 200801 1 013**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Selfiyah

Nim : 1062018010

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak di Desa Bukit Rata Kota Langsa”** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari ternyata / terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau di buatkan orang lain maka saya menerima segala sanksi yang diberikan dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 17 Januari 2024
Yang membuat pernyataan.



Putri Selfiyah
NIM. 1062018010

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena, di masyarakat masih banyak ditemui anak yang belum mampu untuk melakukan shalat pada usia baligh padahal shalat bukan hanya kewajiban tetapi juga kebutuhan. Karena itu orang tua dituntut mendidik anaknya sejak usia dini, agar anak terbiasa dan mampu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT melalui pembiasaan ibadah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terkait peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik penumpukan data observasi dan wawancara dengan 12 (dua belas) orang tua di Desa Bukit Rata. Hasil penelitian ini yaitu peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa yaitu memberikan pemahaman mengenai kewajiban shalat bagi umat muslim, mengajak anak shalat di mesjid, dan mengajarkan anak terkait dengan rukun shalat. Faktor pendukung dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak yaitu adanya keinginan yang kuat dari orang tua untuk selalu membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah shalat, ngaji, do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Menyekolahkan atau memfasilitasi anak untuk mengaji. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata Kecamatan Langsa Timur yaitu adanya penggunaan handphone pada anak sehingga anak lalai dalam bermain.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kebiasaan Beribadah Anak

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu siap membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Agama Islam di muka bumi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada :

1. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih tiada taranya kepada kedua orang tua yakni Ayahanda dan Ibunda yang penulis banggakan dan sangat penulis sayangi dan cintai yang telah mendidik, merawat dan membesarkan penulis, terimakasih teramat dalam atas do'a dan motivasi yang tiada hentinya mengiringi langkah kaki penulis dimanapun penulis berada. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yaitu Bapak Dr. Amiruddin, MA dan Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Bapak Veryawan, M.Pd
3. Bapak Dr. Mahyiddin, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Saptiani, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah banyak mamberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Mauoeddin Afna, M.Pd, selaku Penasehat Akademik penulis yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi serta nasehat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis

dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhai dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, Amin.

Langsa, 15 Januari 2025

Putri Selfiyah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kerangka Teori	7
G. Kajian Terdahulu	8
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Anak Usia Dini	14
1. Pengertian Anak Usia Dini	14
2. Karakteristik Anak Usia Dini	15
3. Pendidikan Anak Usia Dini	23
4. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	25
5. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	26
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	27
7. Perkembangan Anak Usia Dini	30
B. Orang Tua	32
1. Pengertian Orang Tua	32
2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Islam	33
3. Faktor-faktor Penting Penerapan Pendidikan Anak	37
4. Indikator Peran Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Beribadah	40
5. Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak	42
6. Kewajiban Orang Tua dalam Membimbing Anak	47
C. Ibadah	50
1. Pengertian Ibadah	50
2. Macam-macam Ibadah	50
3. Indikator Pembiasaan Ibadah	51
4. Ibadah Shalat	51
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Sumber Data Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	61

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Desa Bukit Rata	63
Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak Di Desa Bukit Rata	63
B. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak	70
C. Analisa Peneliti	81
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Dalam lingkungan ini, anak pertama kali menerima pendidikan dari orang tuanya, karena itu orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang damai itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan kecil saja tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.¹ Maka kiranya anak-anak sejak dini dibiasakan dengan perilaku-perilaku yang baik oleh keluarganya terutama orang tuanya karena orang tua lah yang selalu berperan penting dalam kehidupan anak-anaknya.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak memperoleh pendidikan, dalam keluarga anak-anak diasuh, tumbuh dan berkembang, keluargalah tempat bagi seorang anak menerima pengaruh dari luar. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, situasi dan kondisi yang terjadi dalam keluarga turut mempengaruhi lingkungan masyarakat, pada umumnya pola

¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 79

hidup, kebiasaan, norma yang diterima dalam keluarga merupakan pencerminan dari kehidupannya dikemudian hari.²

Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu sangat menentukan watak pertama anak, maka orang tua bertanggung jawab atas pembentukan watak anaknya. Justru mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Orang tua yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga, dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarga itu. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua itu mempunyai peran yang penting dalam masa depan anak. Orang tua akan menjadi sumber utama bagi anak, orang tua yang mampu memberikan kasih sayang dan mampu mengajarkan hal-hal positif kepada anak. Dengan adanya orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak baik masalah yang timbul dari dalam dirinya maupun masalah pendidikan yang memang seharusnya ia ketahui. Apalagi yang berhubungan dengan Khalik, orang tua wajib mengajarkannya dengan penuh kesabaran.³

Dengan demikian orang tua lah yang berkewajiban merawat, mengasuh dan membimbing anak-anak sebelum memasuki lingkungan sekolah. Dan orang tua lah yang mendidik anak-anaknya dalam mengembangkan kepribadian yang baik bagi putra putrinya. Anak merupakan amanah Allah Swt, yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan

² *Ibid*, h. 81

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.10

binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik.

Pelaksanaan ibadah merupakan pekerjaan yang sangat menakjubkan bagi jiwa anak kecil. Karena ketika anak kecil melaksanakan satu ibadah, secara tidak disadari, mereka melakukan hubungan batin dengan Allah SWT. Sehingga dalam menjalani kehidupannya selalu merasa tenang, aman dan tentram. Pelaksanaan ibadah seperti shalat akan mendorong anak-anak untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya, terlatih dalam menahan nafsu amarah dan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya selalu berada dalam bingkai ajarang agama. Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan Sunnah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar yang kita duga, karena kita biasanya hanya memandangnya sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan belum sadar.⁴

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena, di masyarakat masih banyak ditemui anak yang belum mampu untuk melakukan shalat pada usia baligh padahal shalat bukan hanya kewajiban tetapi juga kebutuhan. Karena itu orang tua dituntut mendidik anaknya sejak usia dini, agar anak terbiasa dan mampu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT melalui pembiasaan ibadah.

⁴ Syaiful Bahri dan Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 33

Dari latar belakang diatas, maka kiranya sangat diperlukan dalam era sekarang ini untuk membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis membahasnya lebih dalam dengan judul ***“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak di Desa Bukit Rata”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pengetahuan tentang pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan ibadah pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada orang tua tentang perannya dalam meningkatkan kebiasaan ibadah anak mereka.

E. Penjelasan Istilah

1. Peran Orang Tua

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi suatu hal yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.⁵ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, orang tua adalah ayah ibu kandung.⁶ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.⁷ Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang dalam hal ini adalah ayah dan

⁵ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 23

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 72

⁷ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2008), h. 155

ibu.

2. Kebiasaan Beribadah

Ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai ridhaNya dan mengharapkan pahala dari sisiNya. Menurut jumbuh ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang di sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan.⁸ Kebiasaan ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan anak dalam menjalankan ibadah berupa shalat dan doa sehari-hari sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

3. Anak

Anak adalah salah satu amanah Allah SWT kepada setiap orang tua perlu dijaga, dibina serta dipelihara dengan harapan dapat menjadi manusia yang berguna di dunia dan di akhirat kelak.⁹ Sedangkan Muhammad Al-Hadi Al-Afifi dan Najid Yusuf Badawi mengatakan masa usia perkembangan anak, yaitu anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis.. Kanak-kanak umur 6-12 tahun.¹⁰ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak adalah anak berusia 7-10 tahun. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw tentang pengamalan shalat dan ibadah lainnya.

⁸ H. E Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3-5

⁹ Muhammad Aziz Mahza, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Cahaya Umat, 2003), h. 13.

¹⁰ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 47.

F. Kerangka Teori

Keluarga berkewajiban dalam memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk menghiasi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan Allah SWT menuju ridhanya. Dalam hal ibadah terutama dalam shalat, keluarga atau pendidik hendaknya memberikan contoh kepada anak sejak usia dini sehingga nantinya ketika dewasa dia terbiasa melakukan ibadah-ibadah wajib terutama shalat. Shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.¹¹

Anak-anak meski belum wajib mengerjakan shalat lima waktu, tetapi orang tua atau pendidik menyuruhnya shalat, terutama bila anak telah berusia tujuh tahun. Dan apabila sudah berumur sepuluh tahun maka orang tua atau pendidik haruslah memberikan contoh (teladan) yang baik kepada anak dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Jadi dengan memberikan pemahaman shalat kepada anak dalam lingkungan keluarga, nantinya anak senantiasa akan

¹¹ Zakariah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 37.

melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya ketika anak menginjak usia dewasa nanti.¹²

G. Kajian Terdahulu

Siti Mukhomah dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Membina Pengamalan Nilai-nilai Islam Pada Anak dalam Keluarga di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” ia menjelaskan bahwa perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin transparan diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan dalam bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa disadari pengaruh orang tua, terhadap anak semakin menipis, sementara orang tua banyak kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga. Dan di sini peran orang tua sangat menentukan bagi masa depan anak-anaknya.

Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya orang tua dalam membina pengamalan nilai-nilai Islam pada anak dalam keluarga di desa Kebakalan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara? Subyek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subyek penelitian.

¹²*Ibid*, h. 38.

Selanjutnya, dianalisis dengan mereduksi data dan mengklasifikasi data. Setiap analisis dinarasikan secara deskriptif sehingga makna yang terkandung di dalamnya mudah dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian, upaya orang tua dalam membina pengamalan nilai-nilai Islam pada anak dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan pendekatan psikologis, memberikan teladan yang baik, memilih lingkungan agamis, mendesain rumah Islami dan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan guru di sekolah. Adapun materi yang disampaikan adalah pembinaan aqidah meliputi menanam kecintaan pada Allah dan Rasul, mengajarkan membaca Al-Qur'an, pembinaan ibadah meliputi melakukan pembinaan shalat, puasa, zakat/infak dan pembiasaan berdo'a; pembinaan akhlak meliputi menanamkan akhlak kepada orang tua, kepada diri sendiri, kepada tetangga dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode keteladan, pembiasaan, nasehat, pemberian perhatian dan pengawasan, pemberian hadiah serta ancaman atau hukuman.¹³

Muhammad 'Anul Yaqin dalam skripsinya yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak *Tunagrahita* Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)", penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui peran orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang; dan 2) Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang perspektif bimbingan Islam. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bermaksud

¹³Siti Mukhomah, *Upaya Orang Tua Dalam Membina Pengamalan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Dalam Keluarga Di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), h. 67.

untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, sajian data (display data) dan verifikasi (menyimpulkan data).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunarahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Peran orang tua pada anak tunagrahita tersebut dapat diklasifikasikan sebagai: orang tua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang perspektif bimbingan Islam mendapatkan respon positif dari anak tunagrahita. Hal ini terlihat dari anak tunagrahita mampu menerapkan ajaran atau bimbingan-bimbingan Islam dari orang tuanya seperti halnya berlaku sopan santun pada orang tua, tidak berbicara kasar pada orang lain, mengucapkan salam ketika memasuki rumah, melakukan ibadah shalat dan membiasakan diri untuk menjaga kebersihan. Orang tua menanamkan akhlak dengan memberikan serta mempraktikkan langsung materi-materi akhlak pada anak tersebut. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita meniru dan menerapkan serta membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Nuraini dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagaman Anak” ia menjelaskan bahwa, pada umumnya

¹⁴Muhammad ‘Anul Yaqin, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*, (Semarang: Universitas Negeri Walisongo, 2015), h. 74.

pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkul tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Tujuan formal dari penelitian ini adalah sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis peranan orang tua dalam membina keberagaman anak di MI Al-Ihsan Cipete-Cilandak, Jakarta Selatan.

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan, serta informasi yang dibutuhkan sebagai bahan dalam rangka penelitian skripsi ini, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penulis terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data primer. Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian lapangan ini adalah angket, wawancara, dan metode kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang lahir, ibunya adalah yang selalu disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya. Faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung, lebih besar dari pada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk dengan kata-kata. Karena itulah maka suasana keluarga, ketaatan ibu bapak

beribadah dan berperilaku, sikap dan cara hidup sesuai dengan ajaran Islam, akan menjadikan anak yang baru lahir dan dibesarkan dalam keluarga baik, beriman, dan berakhlak terpuji.¹⁵

Dari penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa pengamalan nilai-nilai Islam pada anak dilakukan dengan cara pendekatan psikologis, memberikan ketauladanan yang baik, memilih lingkungan yang agamis, dan mendisain rumah Islami. Dalam menanamkan akhlak, orang tua memberikan materi-materi akhlak pada anak tersebut. Sedangkan skripsi ini akan mencari apa-apa saja metode orang tua dalam membimbing pengalaman shalat wajib anak di Gampong Alue Pinang, serta membahas kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari anak usia dini: pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pendidikan anak usia dini, fungsi pendidikan anak usia dini, landasan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, perkembangan anak usia dini. kemudian orang tua yaitu: pengertian orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua dalam islam,

¹⁵Nuraini, *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagaman Anak*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 82.

faktor-faktor penting penerapan pendidikan anak, indikator peran orang tua pada anak usia dini dalam beribadah, peran orang tua dalam membimbing anak, kewajiban orang tua dalam membimbing anak. Selanjutnya ibadah yaitu: pengertian ibadah, macam-macam ibadah, indikator pembiasaan ibadah, ibadah shalat.

Bab III Metodologi Penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum Desa Bukit Rata, peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak dan analisa peneliti.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bukit Rata

Desa Bukit Rata merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. Jumlah penduduk Desa Bukit Rata yaitu sebanyak 1.116 jiwa, dimana penduduk jenis kelamin laki-laki sebanyak 489 jiwa dan perempuan sebanyak 627 jiwa. Sebagian besar masyarakat desa Bukit Rata bermata pencaharian sebagai pedagang. Adapun letak geografis Desa Bukit Rata yaitu:

1. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Manyak Payed
2. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Alue Merbau
3. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Matang Cengai
4. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Alue Pineung

B. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak Di Desa Bukit Rata

Kebiasaan beribadah pada anak-anak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai spiritual di masa depan. Di tengah kehidupan pedesaan yang kaya akan nilai-nilai tradisional, penelitian ini mendalami peran orang tua dalam mengarahkan dan meningkatkan kebiasaan beribadah anak, khususnya di Desa Bukit Rata. Desa ini dipilih sebagai fokus penelitian karena keunikan budaya dan lingkungannya, yang memberikan konteks yang menarik

untuk menjelajahi bagaimana orang tua di pedesaan memainkan peran mereka dalam membentuk aspek spiritual anak-anak mereka.

Peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata melibatkan serangkaian tindakan dan interaksi yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan spiritual anak-anak. Orang tua berperan sebagai pemberi dorongan, contoh, dan bimbingan untuk membentuk kebiasaan beribadah yang kokoh. Pertama, mereka dapat menjadi teladan utama dengan mempraktikkan ibadah secara konsisten dan menunjukkan keteladanan dalam kehidupan spiritual mereka sendiri. Seperti hasil wawancara ibu Ida, ia mengatakan bahwa:

“Salah satu cara saya mendidik anak agar ibadahnya semakin baik yaitu dengan menjadi teladan yang baik dalam meningkatkan kebiasaan sholat pada anak saya. Peran saya ini tidak hanya secara rutin melaksanakan sholat lima waktu dan sholat sunnah, tetapi juga untuk memperlihatkan sikap khusyu’ dan penuh keikhlasan dalam setiap ibadah. Saya sebagai orang tua yang menunjukkan konsistensi ini tidak hanya mengekspresikan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menciptakan atmosfer spiritual yang dapat diresapi oleh anak-anak. Misalnya, ketika anak-anak secara teratur menyaksikan orang tua dalam momen-momen ibadah yang penuh kehormatan dan kesungguhan, hal ini dapat menjadi landasan kuat bagi perkembangan spiritual anak saya, menginspirasi mereka untuk mengikuti jejak dan memperoleh motivasi yang kuat untuk menjadikan sholat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, menjadi teladan yang baik bukan hanya berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan ibadah, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti kekhusyu’an, keikhlasan, dan daya tarik spiritual yang dapat memotivasi anak untuk meresapi nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas Ibu Hafsah mengatakan bahwa orang tua dapat menjadi teladan yang baik dengan secara konsisten melaksanakan sholat

⁶⁶Wawancara bersama Ibu Hafsah, Masyarakat Desa Bukit Rata, 5 September 2023 Pukul 10.00 WIB.

lima waktu dan sholat sunnah di hadapan anak-anak. Dengan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap ibadah, orang tua memberikan contoh langsung tentang pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika anak melihat orang tua dengan tekun menjalankan sholat, itu tidak hanya menciptakan atmosfer spiritual di rumah, tetapi juga memberikan dorongan kuat bagi anak untuk mengikuti jejak yang positif tersebut. Kemudian Ibu Yunita menjelaskan tata cara sholat kepada anak yaitu:

“Mengajarkan tata cara sholat kepada anak saya dengan berupaya untuk mendalami dan menyampaikan makna serta manfaat yang mendalam dari setiap jenis sholat. Saya sebagai orang tua dapat memilih pendekatan yang melibatkan anak dalam dialog yang bersifat edukatif, menjelaskan dengan sederhana dan ramah tentang tujuan ibadah tersebut. Misalnya, mereka dapat membicarakan bagaimana sholat tidak hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan dan komunikasi dengan Allah SWT, sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan-Nya. Dalam konteks ini, orang tua dapat menggambarkan bahwa melalui sholat, anak tidak hanya melaksanakan ritual formal, tetapi juga sedang terlibat dalam percakapan batin dengan Sang Pencipta. Penjelasan ini dapat membantu anak memahami bahwa sholat bukan hanya kumpulan gerakan fisik, tetapi merupakan wujud spiritualitas yang memperkaya hubungan pribadi dengan Allah.

Selain itu, orang tua dapat menggarisbawahi manfaat psikologis dan emosional dari sholat, menggambarkan bagaimana ibadah tersebut dapat menjadi sumber ketenangan batin dan kekuatan moral. Dengan menyampaikan bahwa sholat dapat menjadi pijakan ketika menghadapi tantangan hidup atau ketika merasa bimbang, saya membantu anak mengembangkan pemahaman tentang kekuatan rohaniyah yang terkandung dalam setiap gerakan dan doa dalam sholat. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai spiritual dan transformasional dari setiap momen dalam ibadah. Melalui upaya ini, diharapkan anak dapat melihat sholat bukan hanya sebagai kewajiban rutin, melainkan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan rohaniyah dan mendapatkan kedamaian batin.”⁶⁷

⁶⁷Wawancara bersama Ibu Yunita, Masyarakat Desa Bukit Rata, 8 September 2023 Pukul 17.00 WIB.

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Yunita menjelaskan tentang mengajarkan signifikansi Sholat, melibatkan anak dalam dialog yang terbuka tentang signifikansi dan makna dari setiap jenis sholat. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan ibadah, anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keterkaitan spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat membahas bagaimana sholat dapat menjadi sumber kekuatan moral dan panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun menurut Ibu Rita membuat rutinitas sholat itu penting, ia mengatakan bahwa:

“Saya membuat rutinitas sholat keluarga dengan melibatkan langkah-langkah konkret dalam menetapkan waktu khusus di lingkungan rumah untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama seluruh anggota keluarga. Proses ini tidak hanya sekedar menentukan jadwal waktu tetap untuk melaksanakan ibadah, tetapi lebih jauh melibatkan keterlibatan aktif dan partisipasi semua anggota keluarga dalam shalat tersebut. Misalnya, keluarga bersama-sama mengatur waktu untuk sholat lima waktu atau sholat berjamaah secara teratur, menciptakan ritme ibadah yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Langkah-langkah tersebut menciptakan momen berharga yang bukan hanya sekedar pelaksanaan sholat, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan keluarga. Proses berjamaah di dalam rumah memberikan kesempatan untuk berbagi nilai-nilai keagamaan, mendiskusikan pengalaman spiritual, dan memberikan dukungan positif bagi setiap anggota keluarga untuk terus menjalankan ibadah dengan konsisten. Melibatkan anak-anak dalam proses ini juga dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kebersamaan dalam menjalankan kewajiban keagamaan, membentuk pemahaman bahwa sholat bukanlah kewajiban individual, melainkan juga sebagai bentuk kebersamaan bersama keluarga. Dengan adanya rutinitas sholat keluarga, tidak hanya terjadi peningkatan kebiasaan beribadah anak, tetapi juga terbentuklah ikatan yang kuat antar anggota keluarga melalui pengalaman keagamaan bersama. Keberlanjutan dari rutinitas ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan rasa aman, dan menjadi landasan bagi anak-anak untuk membentuk hubungan yang kokoh

dengan Allah serta merasakan kehangatan dalam keluarga yang mewarisi nilai-nilai keagamaan.”⁶⁸

Menjadwalkan waktu khusus di rumah untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga adalah langkah yang efektif dalam menciptakan rutinitas sholat. Proses ini tidak hanya membangun kebiasaan positif pada anak, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga. Melalui momen-momen ini, anak-anak dapat merasakan pentingnya menjalankan ibadah bersama sebagai keluarga dan menghargai nilai-nilai kebersamaan yang ditanamkan oleh sholat. Masing-masing orang tua memiliki peran dan caranya tersendiri untuk meningkatkan beribadah pada anak seperti Ibu Aisyah dan Bapak Awwalluddin, ia mengatakan bahwa:

“Dengan memberikan penghargaan positif supaya kebiasaan beribadah anak melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memberikan pengakuan dan penguatan positif terhadap upaya anak dalam menjalankan sholat. Kemudian memberikan pujian tulus atau insentif positif, seperti pemberian hadiah kecil atau waktu khusus bersama anak, sebagai bentuk apresiasi ketika anak dengan sukarela dan konsisten melaksanakan sholat. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang positif di sekitar pelaksanaan ibadah, tetapi juga membangun rasa penghargaan diri pada anak, sehingga mereka merasa dihargai dan diberdayakan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan mereka. Dengan memberikan dorongan positif secara konsisten, orang tua dapat merangsang motivasi internal anak untuk menjalankan sholat secara sukarela, membentuk kebiasaan positif yang kokoh, dan merintis perjalanan spiritual anak menuju kedewasaannya.”⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa orang tua dapat memberikan penghargaan positif, baik berupa pujian atau insentif lainnya, sebagai bentuk apresiasi ketika anak berhasil menjalankan sholat dengan baik. Penghargaan ini bukan hanya sebagai bentuk dorongan, tetapi juga sebagai cara

⁶⁸Wawancara bersama Ibu Rita, Masyarakat Desa Bukit Rata, 14 September 2023 Pukul 16.30 WIB.

⁶⁹Wawancara bersama Ibu Aisyah dan Bapak Awwalluddin, Masyarakat Desa Bukit Rata, 24 September 2023 Pukul 15.00 WIB.

untuk memperkuat motivasi anak dalam menjalankan kewajiban keagamaan secara sukarela.

“Penggunaan media pendidikan agama melibatkan pendekatan yang inovatif dan menarik dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Salah satu contoh efektifnya adalah dengan memanfaatkan berbagai bentuk media seperti video animasi, buku cerita, atau aplikasi interaktif yang dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara menarik. Orang tua dapat memilih untuk membeli atau menonton bersama-sama video animasi yang mengangkat cerita-cerita keagamaan atau nilai-nilai moral, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memikat bagi anak-anak. Contoh lainnya adalah melibatkan anak-anak dalam membaca buku cerita keagamaan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Buku-buku tersebut seringkali dirancang dengan ilustrasi menarik dan narasi yang mudah dimengerti, sehingga membantu anak-anak untuk lebih memahami nilai-nilai agama dan konsep-konsep keagamaan dengan cara yang bersifat kreatif dan menyenangkan. Sambil membaca bersama, orang tua dapat menjelaskan dan mendiskusikan makna setiap cerita atau ajaran agama, memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai tersebut.

Selain itu, aplikasi interaktif berbasis teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif. Aplikasi ini dapat dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep keagamaan melalui permainan edukatif, kuis, atau aktivitas interaktif lainnya yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan terlibat. Penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan agama dapat membantu anak-anak untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sekaligus menyediakan cara yang sesuai dengan zaman untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dengan memanfaatkan media pendidikan agama secara kreatif, saya sebagai orang tua dapat membuka pintu bagi pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan memperkuat dasar keagamaan mereka.”⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan agama, seperti video animasi atau buku cerita anak, untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menarik pada anak. Media ini dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam menjelaskan

⁷⁰Wawancara bersama Ibu Pinul, Masyarakat Desa Bukit Rata, 2 Oktober 2023 Pukul 12.45 WIB.

nilai-nilai agama secara lebih menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan-pesan tersebut.

“Membuat lingkungan yang mendukung melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi fisik dan sosial yang optimal bagi anak untuk menjalankan ibadah dengan khushyuk dan penuh penghayatan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil oleh orang tua adalah dengan menyediakan tempat sholat yang tidak hanya nyaman tetapi juga memberikan kesan tenang dan terpencil di dalam rumah. Sebagai contoh, memilih atau mendesain sebuah sudut yang disesuaikan secara khusus untuk kegiatan beribadah, dilengkapi dengan hiasan atau elemen yang menenangkan, dapat menciptakan suasana yang memfasilitasi konsentrasi dan ketenangan bagi anak selama sholat. Selain itu, memastikan bahwa waktu sholat anak dihormati dan dijadwalkan secara baik juga merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini dapat mencakup menentukan jadwal yang sesuai dengan rutinitas harian keluarga, memberikan peringatan sebelum waktu sholat tiba, dan memberikan fleksibilitas jika diperlukan. Dengan demikian, anak dapat merasakan bahwa waktu sholat dianggap sebagai momen yang penting dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kesadaran akan kekhusyukan waktu tersebut. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung ini, anak tidak hanya akan lebih mudah fokus selama ibadah, tetapi juga merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Lingkungan yang kondusif ini akan memberikan dampak positif terhadap persepsi anak terhadap ibadah, menjadikan sholat sebagai pengalaman yang bermakna dan bersifat personal. Selain itu, kebiasaan beribadah yang terbentuk dalam lingkungan yang mendukung ini memiliki potensi lebih besar untuk menjadi bagian integral dari identitas dan nilai-nilai spiritual anak, yang dapat berdampak positif dalam jangka panjang pada perkembangan spiritual mereka.”⁷¹

Menciptakan lingkungan yang mendukung melibatkan penyediaan tempat sholat yang nyaman dan tenang di rumah, serta memastikan bahwa waktu sholat anak dihormati dan dijadwalkan dengan baik. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk beribadah, anak dapat lebih fokus dan merasa dihargai, menciptakan suasana yang mendukung pembentukan kebiasaan sholat yang positif.

⁷¹Wawancara bersama Ibu Rahmadhani dan Bapak Azhari, Masyarakat Desa Bukit Rata, 5 Oktober 2023 Pukul 15.30 WIB.

Orang tua berperan dalam memberikan dorongan positif dan dukungan aktif terhadap aktivitas keagamaan anak. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak, baik melalui pembelajaran langsung maupun melalui diskusi dan dialog. Pendidikan agama ini tidak hanya mencakup aspek formal dari ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran tersebut.

Orang tua juga berperan dalam menciptakan rutinitas dan kebiasaan sehari-hari yang memasukkan kegiatan beribadah sebagai bagian integral dari kehidupan anak. Dengan menetapkan waktu khusus untuk ibadah bersama keluarga, seperti shalat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya. Secara keseluruhan, peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di lingkungan Bukit Rata melibatkan kombinasi teladan, dukungan aktif, pendidikan agama, dan menciptakan lingkungan sehari-hari yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Dengan demikian, orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi keagamaan anak-anak mereka di lingkungan Desa Bukit Rata.

C. Faktor-faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak

Pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan meningkatkan kebiasaan beribadah anak tidak hanya bergantung pada faktor-faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah elemen pendukung yang dapat menciptakan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan spiritual anak-anak. Berbagai faktor tersebut memberikan landasan positif, memungkinkan orang tua untuk secara

efektif memainkan peran krusial mereka dalam membentuk kebiasaan beribadah yang berkelanjutan pada generasi penerus.

“Faktor yang mendukung peran orang tua, khususnya melalui teladan positif, menekankan pentingnya peran orang tua sebagai model yang memengaruhi pola perilaku anak dalam menjalankan ibadah. Orang tua yang secara konsisten dan tekun melaksanakan ibadah tidak hanya menyediakan contoh langsung tentang pentingnya kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi anak-anak saya untuk mengadopsi dan menjalankan kebiasaan beribadah secara mandiri. Keberadaan saya sebagai orang tua sebagai teladan positif dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan oleh keluarga. Dalam konteks ini, anak tidak hanya melihat ibadah sebagai suatu kewajiban, melainkan sebagai suatu aktivitas yang memancarkan nilai-nilai positif, kebijaksanaan, dan spiritualitas. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua yang menghayati nilai-nilai keagamaan, anak dapat menginternalisasi makna-makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, teladan positif menciptakan lingkungan di mana anak merasa didukung dan terbimbing secara aktif dalam perjalanan spiritual mereka. Keterlibatan orang tua dalam ibadah bukan hanya sebagai aturan yang harus diikuti, tetapi sebagai suatu pengalaman berarti yang membentuk koneksi emosional dan spiritual dengan Allah SWT. Oleh karena itu, faktor ini bukan hanya menciptakan dasar untuk pembentukan kebiasaan beribadah, tetapi juga menggambarkan peran orang tua sebagai pemimpin untuk beribadah yang memandu anak-anak menuju pengembangan spiritual yang sehat dan berkelanjutan.”⁷²

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa orang tua yang menjadi teladan positif dalam pelaksanaan ibadah dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi anak untuk mengadopsi kebiasaan beribadah. Kemudian Ibu Rita menjelaskan tentang penting berkomunikasi terbuka dengan anak memahami apa yang orang tua maksud.

“Menurut saya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak bukan hanya sekadar pertukaran kata-kata, melainkan sebuah proses yang menciptakan kerangka dialog yang positif dan mendukung. Dalam konteks nilai-nilai keagamaan, komunikasi terbuka berarti memberikan ruang bagi

⁷²Wawancara bersama Ibu Yunita, Masyarakat Desa Bukit Rata, 8 September 2023 Pukul 17.00 WIB.

anak untuk secara bebas menyampaikan pemikiran, pertanyaan, dan pengalaman mereka terkait dengan aspek-aspek keagamaan. Orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka akan membangun lingkungan di mana anak merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan pandangannya tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Dalam kerangka kebiasaan beribadah, komunikasi terbuka melibatkan diskusi yang bersifat edukatif, di mana orang tua dapat menguraikan dengan jelas signifikansi ibadah, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, dan hubungan antara ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi fasilitator pemahaman mendalam anak terhadap aspek-aspek keagamaan. Selain itu, komunikasi terbuka mencakup pembahasan mengenai pertanyaan atau ketidakjelasan yang mungkin muncul dalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan. Melalui dialog terbuka, orang tua dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci, menghilangkan keraguan, dan memberikan klarifikasi terhadap konsep-konsep agama yang mungkin rumit bagi anak. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memperkuat keterlibatan anak dalam kehidupan spiritual keluarga. Dengan demikian, komunikasi terbuka dalam konteks nilai-nilai keagamaan bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk membina pemahaman mendalam anak terhadap spiritualitas dan membangun koneksi yang erat antara orang tua dan anak dalam perjalanan keagamaan mereka bersama-sama.”⁷³

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak membuka peluang untuk berbicara tentang nilai-nilai keagamaan, menjelaskan signifikansi ibadah, dan memberikan pemahaman mendalam tentang spiritualitas.

“Membangun rutinitas keluarga yang menyertakan kegiatan beribadah adalah sebuah langkah proaktif yang bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Rutinitas ini tidak hanya mencakup pelaksanaan ibadah secara bersama-sama, tetapi juga menciptakan sebuah pola yang teratur dan konsisten di sekitar waktu-waktu khusus untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Dengan menyematkan kebiasaan beribadah sebagai bagian integral dari rutinitas keluarga, anak-anak menjadi terbiasa secara teratur pada praktik-praktik keagamaan. Rutinitas keluarga yang mencakup kegiatan beribadah ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual anak. Setiap anggota keluarga merasakan kehadiran nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan keberlanjutan rutinitas ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami,

⁷³Wawancara bersama Ibu Rita, Masyarakat Desa Bukit Rata, 14 September 2023 Pukul 16.30 WIB.

menghargai, dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama secara teratur. Dalam proses ini, kebiasaan beribadah menjadi sebuah bagian yang alami, diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari tanpa dianggap sebagai tugas terpisah. Lebih dari sekadar memperkenalkan anak pada praktik-praktik ibadah, rutinitas keluarga ini membentuk landasan kuat untuk pengembangan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Anak-anak tidak hanya mengikuti jejak orang tua dalam beribadah, tetapi juga memahami bahwa ibadah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas keluarga mereka. Rutinitas ini membangun kebersamaan dan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai keagamaan, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan integritas spiritual anak-anak secara menyeluruh. Dengan demikian, rutinitas keluarga yang mencakup kegiatan beribadah berperan penting dalam membentuk fondasi spiritual yang kokoh dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.”⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa membangun rutinitas keluarga yang menyertakan kegiatan beribadah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual anak, memperkuat kebiasaan beribadah sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari.

“Dukungan keluarga dan tetangga sekitar rumah memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat kebiasaan beribadah anak. Dalam konteks keluarga, anggota keluarga yang memberikan dukungan positif secara aktif terhadap usaha orang tua dalam membimbing anak dalam beribadah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Ketika keluarga secara bersama-sama mendorong nilai-nilai keagamaan, memberikan contoh teladan positif, dan memberikan dukungan emosional, anak cenderung merasakan keberartian dan keberhasilan dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, lingkungan tetangga di sekitar rumah juga memiliki peran yang signifikan. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti kegiatan di tempat ngaji, memberikan anak kesempatan untuk merasakan dukungan lebih luas dari lingkungan sosialnya. Melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat yang juga menghargai nilai-nilai keagamaan, anak dapat merasa didukung dan terhubung dengan komunitas yang memiliki pandangan sejalan mengenai pentingnya kebiasaan beribadah. Dukungan keluarga dan tetangga di sekitar rumah tidak hanya menciptakan kegiatan yang positif untuk pembentukan kebiasaan beribadah, tetapi juga memberikan anak rasa keamanan dan identitas dalam nilai-nilai keagamaannya. Oleh karena itu, sinergi antara upaya orang tua, dukungan

⁷⁴Wawancara bersama Ibu Aisyah dan Bapak Awwalluddin, Masyarakat Desa Bukit Rata, 24 September 2023 Pukul 15.00 WIB.

keluarga, dan keterlibatan dalam kehidupan keagamaan masyarakat dapat menjadi landasan kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dalam aspek keagamaannya.”⁷⁵

Adapun dukungan dari anggota keluarga dan masyarakat sekitar, seperti lingkungan sosial dan keagamaan, dapat memberikan penguatan positif terhadap upaya orang tua dalam membimbing anak dalam beribadah.

“Saya memberikan pendidikan agama yang bersifat sistematis dan terstruktur kepada anak. Hal ini merupakan suatu upaya penting dalam membentuk pemahaman mendalam mereka terhadap ajaran agama serta untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan beragama. Kebiasaan beribadah ini dapat dilakukan baik di lingkungan rumah maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan agama yang menyediakan kurikulum yang terorganisir. Dengan menyelenggarakan pendidikan agama di rumah, orang tua dapat berperan langsung dalam mendidik anak-anak mereka tentang prinsip-prinsip keagamaan dan memberikan penjelasan mendalam mengenai makna serta tujuan dari setiap aspek ibadah. Selain itu, melibatkan anak dalam diskusi dan refleksi terkait ajaran agama dapat memperkuat pemahaman mereka dan mendorong pertumbuhan spiritual yang lebih kokoh. Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan agama juga memegang peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung bagi pembelajaran anak-anak. Dengan menyelenggarakan program-program yang terstruktur, lembaga-lembaga ini dapat memberikan pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, sejarah agama, dan etika moral kepada anak-anak. Sistematisitas kurikulum dan metode pengajaran yang baik dapat membantu anak-anak mengembangkan landasan spiritual yang kuat, memahami etika dalam beribadah, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama untuk meningkatkan kebiasaan beribadah, baik yang diberikan di rumah maupun melalui lembaga-lembaga khusus, memainkan peran krusial dalam membekali anak-anak dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama mereka, serta membantu mereka membangun fondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi perjalanan kehidupan.”⁷⁶

⁷⁵Wawancara bersama Ibu Rahmadhani dan Bapak Azhari, Masyarakat Desa Bukit Rata, 5 Oktober 2023 Pukul 15.30 WIB.

⁷⁶Wawancara bersama Ibu Hafsa, Masyarakat Desa Bukit Rata, 5 September 2023 Pukul 10.00 WIB.

Menyediakan pendidikan agama yang sistematis dan terstruktur, baik di rumah maupun melalui lembaga pendidikan agama, dapat membantu anak memahami ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai spiritual.

Dalam mengembangkan kebiasaan beribadah pada anak, terdapat sejumlah faktor yang dapat menjadi hambatan bagi peran orang tua. Kendala-kendala ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari kesibukan orang tua, perbedaan nilai agama, hingga pengaruh lingkungan sekitar. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang menghambat ini menjadi penting untuk membuka ruang diskusi dan merancang strategi yang sesuai guna meningkatkan peran orang tua dalam membentuk dimensi spiritual anak-anak.

“Kesibukan dan tekanan kerja yang dihadapi oleh orang tua dapat menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi keterlibatan mereka dalam membimbing anak-anak dalam kebiasaan beribadah. Dalam kehidupan yang serba sibuk, tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya seringkali menguras waktu dan energi orang tua, menyisakan sedikit waktu untuk berfokus pada aspek-aspek kehidupan spiritual anak-anak. Keterbatasan waktu ini dapat membatasi kesempatan orang tua untuk memberikan pengawasan, dorongan, dan dukungan yang konsisten terhadap pelaksanaan ibadah anak-anak mereka. Orang tua yang terjebak dalam rutinitas kerja yang padat mungkin merasa sulit untuk menyelipkan kegiatan beribadah dalam jadwal harian mereka atau untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan bersama anak-anak. Selain itu, tekanan kerja yang tinggi juga dapat mempengaruhi kapasitas mental dan emosional orang tua, membuat mereka cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan materi dan praktis daripada pada aspek-aspek spiritualitas. Dampak dari kesibukan dan tekanan kerja ini bisa menciptakan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan tanggung jawab keluarga, dengan risiko mengorbankan aspek spiritual dan keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman dan dukungan dari lingkungan kerja, serta kesadaran diri orang tua untuk menciptakan ruang dan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan bersama anak-anak, dapat menjadi langkah-langkah penting dalam mengatasi dampak negatif dari kesibukan

dan tekanan kerja terhadap peran orang tua dalam membentuk kebiasaan beribadah anak.”⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa kesibukan dan tekanan kerja dapat membuat orang tua kurang memiliki waktu yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam membimbing anak dalam beribadah.

“Ketidakpastian nilai agama antara orang tua merujuk pada situasi di mana terdapat perbedaan pandangan atau pemahaman yang signifikan mengenai ajaran dan nilai-nilai keagamaan di antara mereka. Hal ini dapat menciptakan kebingungan pada anak, karena ia terpapar pada perspektif yang bervariasi terkait keyakinan dan praktik keagamaan yang seharusnya diikuti. Perbedaan nilai agama ini dapat mencakup aspek-aspek seperti interpretasi ajaran, tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, atau bahkan pilihan aliran keagamaan yang berbeda antara orang tua. Sebagai dampaknya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kestabilan spiritualnya karena tidak memiliki landasan yang konsisten dan jelas mengenai nilai-nilai keagamaan yang harus diikuti. Situasi ketidakpastian nilai agama dapat memberikan tekanan tambahan pada anak, yang mungkin merasa terbagi antara dua pandangan atau bahkan menghadapi konflik nilai internal. Oleh karena itu, upaya konsisten dalam menyampaikan pesan yang koheren dan menyatukan nilai-nilai keagamaan oleh kedua orang tua menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Penyelesaian atau penanganan ketidakpastian nilai agama dapat melibatkan komunikasi terbuka antara orang tua untuk mencapai pemahaman bersama dan merancang pendekatan yang konsisten dalam mendidik anak dalam hal keagamaan. Dengan demikian, anak dapat memperoleh kejelasan dan kohesi dalam memahami nilai-nilai keagamaan, yang menjadi landasan penting dalam membentuk kestabilan spiritualnya.”⁷⁸

Ketidakpastian atau perbedaan nilai agama antara orang tua dapat menciptakan kebingungan pada anak, membuatnya sulit untuk mengembangkan kestabilan spiritual.

“Tantangan finansial merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, tantangan finansial dapat

⁷⁷Wawancara bersama Ibu Popon, Masyarakat Desa Bukit Rata, 11 Oktober 2023 Pukul 16.00 WIB.

⁷⁸Wawancara bersama Ibu Ngatinem, Masyarakat Desa Bukit Rata, 13 Oktober 2023 Pukul 11.00 WIB.

memberikan dampak signifikan terhadap peran orang tua dalam membentuk kebiasaan beribadah anak. Ketika keluarga menghadapi kesulitan finansial, terdapat kecenderungan untuk lebih memprioritaskan kebutuhan materi, seperti makanan, pendidikan, atau kesehatan, demi memastikan kesejahteraan fisik anggota keluarga. Dalam konteks keagamaan, tantangan ini dapat menjadi hambatan yang signifikan. Orang tua mungkin merasa terbebani oleh kebutuhan materi dan waktu untuk mencari penghasilan tambahan, sehingga dapat mengurangi perhatian yang diberikan kepada aspek spiritualitas anak-anak. Prioritas yang lebih besar pada kebutuhan materi daripada kebutuhan spiritual dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam perkembangan anak, terutama dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan dan kebiasaan beribadah. Dalam situasi ini, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual anak. Mungkin diperlukan kesadaran ekstra untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak di tengah kendala finansial. Ini bisa melibatkan pencarian alternatif yang lebih ekonomis untuk mendukung kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kegiatan komunitas atau mendapatkan sumber daya agama yang tersedia secara gratis. Melalui kesadaran akan tantangan finansial ini, masyarakat dan lembaga terkait dapat memberikan dukungan tambahan kepada keluarga yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat mencakup penyediaan bantuan finansial atau program pendidikan keagamaan yang terjangkau. Dengan cara ini, keluarga dapat merasa lebih didukung dalam menjalankan peran keagamaan mereka, meskipun menghadapi kendala finansial yang mungkin mereka hadapi.”⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa tantangan finansial dapat mengarah pada prioritas yang tidak tepat, membuat orang tua lebih fokus pada kebutuhan materi daripada pada kebutuhan spiritual anak.

“Tingkat Pendidikan Orang Tua memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman dan pendekatan orang tua terhadap nilai-nilai keagamaan yang diteruskan kepada anak-anak mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya pendidikan, termasuk literatur keagamaan dan forum diskusi yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agama. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, orang tua ini dapat mengomunikasikan konsep-konsep keagamaan dengan lebih terstruktur dan memberikan penjelasan yang lebih kontekstual kepada anak-anak. Di sisi lain, orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin

⁷⁹Wawancara bersama Ibu Ningsih, Masyarakat Desa Bukit Rata, 15 Oktober 2023 Pukul 10.00 WIB.

menghadapi tantangan dalam menyampaikan informasi keagamaan secara memadai. Mereka mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap literatur keagamaan atau tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai keagamaan yang ingin mereka sampaikan kepada anak-anak. Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi cara mereka menyampaikan ajaran agama, dengan potensi membentuk persepsi dan pemahaman anak tentang nilai-nilai spiritual. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam mengelola tantangan intelektual yang mungkin timbul ketika anak mengajukan pertanyaan tentang aspek-aspek keagamaan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih siap untuk merespons pertanyaan-pertanyaan kompleks anak dengan cara yang mendalam dan berkesinambungan. Dengan demikian, pemahaman orang tua tentang nilai-nilai keagamaan dan cara mereka menyampaikannya kepada anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan dan praktek keagamaan, tetapi juga oleh tingkat pendidikan mereka. Kesadaran akan peran ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program dan inisiatif pendidikan keagamaan yang lebih inklusif dan mendukung bagi orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan.”⁸⁰

Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak.

“Pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dapat memberikan tekanan sosial pada anak untuk tidak aktif dalam kegiatan beribadah. Misalnya, ketika sekolah atau teman sebaya tidak memberikan dukungan atau bahkan merendahkan nilai-nilai keagamaan, anak dapat merasa cenderung menahan diri atau bahkan menghindari praktik ibadah sebagai cara untuk berintegrasi dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan juga dapat memberikan pemahaman yang berbeda terhadap pentingnya ibadah, mungkin lebih menekankan pada aspek-aspek sekuler atau bahkan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Hal ini dapat menciptakan dilema moral bagi anak, di mana keputusan untuk menjalankan ibadah dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum atau bahkan tidak relevan dalam lingkungan tersebut. Pada sisi lain, pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan dapat memberikan tekanan sosial yang signifikan. Anak mungkin merasa

⁸⁰Wawancara bersama Ibu Siska Kumala, Masyarakat Desa Bukit Rata, 16 Oktober 2023 Pukul 20.00 WIB.

tergoda untuk mengikuti norma dan ekspektasi teman-teman sebaya, yang mungkin tidak memandang positif atau bahkan meremehkan kegiatan beribadah. Dalam upaya untuk diterima dan tergabung dalam lingkungan sosialnya, anak dapat menahan diri dari pelaksanaan ibadah atau bahkan menolaknya. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan pemantauan terhadap lingkungan sosial anak. Dengan memahami pengaruh lingkungan sekitar ini, orang tua dapat berupaya lebih keras untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan dan membimbing anak untuk tetap teguh pada kebiasaan beribadah meskipun tekanan dari lingkungan sekitarnya.”⁸¹

Pengaruh lingkungan sekolah atau teman sebaya yang mungkin tidak mendukung nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi kecenderungan anak untuk menjalankan ibadah.

“Kurangnya pengetahuan dan keterampilan parenting dalam hal membimbing anak dalam kebiasaan beribadah merupakan kendala serius yang dapat mempengaruhi secara signifikan perkembangan spiritual anak. Orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan yang efektif dalam mengenalkan dan memperkuat kebiasaan beribadah pada anak mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang dapat dicerna dan diadopsi oleh anak. Keterbatasan ini dapat mencakup ketidakmampuan untuk menjelaskan secara komprehensif makna dan pentingnya ibadah, kurangnya strategi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, serta kekurangan dalam mengembangkan rutinitas dan kebiasaan keluarga yang memasukkan kegiatan beribadah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak juga dapat menjadi faktor pembatas, di mana orang tua mungkin tidak menyadari cara terbaik untuk memperkenalkan dan mengukur tingkat pemahaman anak terhadap konsep-konsep keagamaan. Dengan demikian, ketidakmampuan untuk mengatasi kendala ini dapat menghambat kemampuan orang tua untuk membimbing anak dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan dimensi spiritualitas mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan keterampilan parenting dalam konteks keagamaan melibatkan pendekatan holistik, termasuk pencarian informasi dan sumber daya, partisipasi dalam program pendidikan keagamaan atau parenting, dan membangun komunitas yang mendukung pertukaran pengalaman dan pengetahuan di antara orang tua. Dengan cara

⁸¹Wawancara bersama Ibu Ida, Masyarakat Desa Bukit Rata, 18 Oktober 2023 Pukul 16.00 WIB.

ini, orang tua dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan yang efektif dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak mereka.”⁸²

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan parenting dalam hal membimbing anak dalam kebiasaan beribadah dapat menjadi hambatan, terutama jika orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pendekatan yang efektif.

Jadi, mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak, diperlukan suatu refleksi holistik terhadap dinamika kompleks yang terlibat. Faktor-faktor mendukung, seperti teladan positif, komunikasi terbuka, dan dukungan keluarga serta masyarakat, memainkan peran sentral dalam membentuk fondasi keagamaan anak. Dalam konteks ini, rutinitas keluarga dan pendidikan agama menjadi instrumen penting dalam membentuk pemahaman dan nilai-nilai spiritual.

Di sisi lain, hambatan seperti kesibukan dan tekanan kerja, ketidakpastian nilai agama, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan parenting, dapat menghambat peran orang tua. Kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan menangani tantangan finansial dapat menjadi penghalang dalam mengutamakan kebiasaan beribadah anak.

Pentingnya pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini adalah untuk memberikan landasan bagi perancangan strategi yang efektif dalam meningkatkan peran orang tua sebagai pemimpin spiritual bagi anak-anak. Dengan menyadari kompleksitas ini, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman

⁸²Wawancara bersama Ibu Dahniar dan Bapak Faisal, Masyarakat Desa Bukit Rata, 18 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB.

orang tua tentang nilai-nilai keagamaan, memperkuat hubungan keluarga, dan membangun dukungan komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian, peran orang tua dapat diperkuat, dan anak-anak dapat dibimbing menuju kebiasaan beribadah yang bermakna dan berkelanjutan dalam perjalanan spiritual mereka.

D. Analisa Peneliti

Penelitian mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di lingkungan Bukit Rata membuka jendela wawasan terhadap dinamika keluarga dan nilai-nilai spiritual di komunitas pedesaan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa orang tua di lingkungan Bukit Rata memainkan peran sentral dalam membentuk kebiasaan beribadah anak-anak mereka melalui serangkaian strategi. Teladan menjadi unsur utama, di mana orang tua yang secara konsisten menunjukkan komitmen terhadap ibadah menciptakan atmosfer spiritual yang meresap di dalam keluarga. Pendekatan ini tampaknya memberikan dampak positif, mengingat kehidupan pedesaan sering kali diwarnai oleh tradisi dan nilai-nilai lokal yang dapat diteruskan secara langsung melalui praktik-praktik keagamaan sehari-hari.

Penelitian juga menyoroti pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam mengenalkan dan mendukung kebiasaan beribadah. Dialog mengenai signifikansi ibadah dan nilai-nilai keagamaan membantu memperkuat pemahaman anak terhadap praktek-praktek keagamaan yang mereka lakukan. Rutinitas keluarga, seperti melaksanakan shalat berjamaah, memunculkan pola

hidup beribadah yang konsisten dan membangun kebersamaan spiritual dalam keluarga. Dukungan keluarga dan masyarakat di sekitar, termasuk lingkungan sosial dan keagamaan, juga memberikan landasan positif untuk membentuk kebiasaan beribadah anak-anak.

Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Kesibukan dan tekanan kerja seringkali menjadi hambatan utama bagi orang tua dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap praktik keagamaan anak-anak. Faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sekolah atau teman sebaya, juga dapat memengaruhi kecenderungan anak untuk menjalankan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran yang holistik tentang kompleksitas peran orang tua dalam konteks kebiasaan beribadah anak di lingkungan Buit Rata, dengan menggambarkan faktor-faktor pendukung serta menghadapi tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya membentuk fondasi spiritual pada generasi muda di pedesaan.

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah faktor yang secara signifikan mendukung dan sekaligus menghambat peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak. Dalam konteks mendukung, faktor-faktor seperti teladan positif orang tua melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten, komunikasi terbuka mengenai nilai-nilai keagamaan, serta membangun rutinitas keluarga yang melibatkan kegiatan beribadah menjadi pilar utama. Keberadaan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar, serta pendidikan agama yang sistematis, juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap upaya orang tua dalam membentuk kebiasaan beribadah anak.

Di sisi lain, faktor-faktor yang dapat menghambat peran orang tua mencakup ketidakpastian nilai agama di antara orang tua, kesibukan dan tekanan kerja yang dapat mengakibatkan kurangnya waktu untuk terlibat secara aktif dalam pembimbingan keagamaan, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan parenting dalam hal mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual pada anak. Tantangan finansial, pengaruh lingkungan sekolah atau teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan, dan tingkat pendidikan orang tua juga menjadi elemen yang dapat menghambat peran mereka.

Analisis ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi antara faktor-faktor pendukung dan penghambat, menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kebiasaan beribadah anak memerlukan pendekatan holistik yang memperhitungkan berbagai aspek ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap dinamika kompleks ini dapat membantu merancang program dan intervensi yang lebih efektif untuk membantu orang tua dalam memenuhi peran mereka dalam membentuk dimensi spiritual anak-anak.

BAB V

PENUTUP

F. Kesimpulan

1. Peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak di Desa Bukit Rata yaitu terdapat 6 (enam) peran diantaranya: 1) Menjadi teladan yang baik, 2) Mengajarkan signifikansi sholat, 3) Membuat rutinitas sholat keluarga, 4) Memberikan penghargaan positif, 5) Menggunakan media pendidikan agama, 6) Membuat lingkungan yang mendukung.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak terdiri dari faktor-faktor yang mendukung peran orang tua yaitu: 1) Teladan positif, 2) Komunikasi terbuka, 3) Rutinitas keluarga, 4) Dukungan keluarga dan lingkungan di sekitar rumah, 5) Pendidikan agama. Kemudian faktor-faktor yang menghambat peran orang tua yaitu: 1) Kesibukan dan Tekanan kerja, 2) Perbedaan nilai agama antara orang tua, 3) Tantangan keuangan keluarga, 4) Tingkat pendidikan orang tua, 5) Pengaruh lingkungan sekitar, 6) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan parenting.

G. Saran-saran

1. Dalam mendidik anak, orang tua hendaknya menerapkan nilai tauhid yang relevan dengan membimbing anak, baik yang diperoleh dari Al-Qur'an maupun hadist, termasuk dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak.

2. Dalam membimbing anak, orang tua hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah pertumbuhan alami anak. Karena hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan bimbingan yang tepat bagi anak, sehingga bimbingan pengamalan shalat wajib bagi anak bisa dilakukan sejak dini, dimulai dari bagian-bagian terkecil dalam shalat yang sekiranya mudah dilakukan dan dihafal oleh anak.
3. Orang tua hendaknya menyadari, bahwa diperbolehkannya penerapan hukuman fisik dalam bimbingan hanyalah bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak dan hukuman pukul sebagaimana dalam hadis hendaknya menjadi hukuman yang langka diterapkan pada anak.
4. Orang tua hendaknya dapat dijadikan suriteladan yang baik bagi anak. Karena usia anak adalah usia dimana mereka sangat mengidolakan kedua orangtuanya dan suka meniru atas apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Okta Lidya, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di Desa Waydadi Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Anton M, Moelino. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009
- Bahri, Syaiful dan Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Elias, Maurice J, Steven E Tobias, Brian S. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2007
- Hasanuddin, A.H, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2008
- Martuti, *Mengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013
- Rahman, Hibama S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Galah, 2011
- Raya, Ahmad Thib dan Mulia, Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Saleh, H. E Hassan, *Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepibadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016

Suhardono, Edy, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011

Sukardi, Ketut, *Minat dan Kepribadian*, Jakarta: Rineka cipta, 2001

Suryana, Dadan, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012

Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Tatroman, Sanawati, *Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di RT 01 RW 17 Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau*, Skripsi, IAIN Ambon, 2020

Torang, Syamsir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014

Zella, Sucy My, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat pada Anak-anak di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020

Wawancara:

Wawancara bersama Ibu Hafсах, Masyarakat Desa Bukit Rata, 5 September 2023
Pukul 10.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Yunita, Masyarakat Desa Bukit Rata, 8 September 2023
Pukul 17.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Rita, Masyarakat Desa Bukit Rata, 14 September 2023
Pukul 16.30 WIB

Wawancara bersama Ibu Aisyah dan Bapak Awwalluddin, Masyarakat Desa Bukit Rata, 24 September 2023 Pukul 15.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Pinul, Masyarakat Desa Bukit Rata, 2 Oktober 2023
Pukul 12.45 WIB

Wawancara bersama Ibu Rahmadhani dan Bapak Azhari, Masyarakat Desa Bukit Rata, 5 Oktober 2023 Pukul 15.30 WIB

Wawancara bersama Ibu Popon, Masyarakat Desa Bukit Rata, 11 Oktober 2023
Pukul 16.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Ngatinem, Masyarakat Desa Bukit Rata, 13 Oktober 2023
Pukul 11.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Ningsih, Masyarakat Desa Bukit Rata, 15 Oktober 2023
Pukul 10.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Siska Kumala, Masyarakat Desa Bukit Rata, 16 Oktober
2023 Pukul 20.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Ida, Masyarakat Desa Bukit Rata, 18 Oktober 2023 Pukul
16.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Dahniar dan Bapak Faisal, Masyarakat Desa Bukit
Rata, 18 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB